

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Jerawat merupakan salah satu masalah penyakit kulit yang sering terjadi terutama pada remaja dan dewasa muda, yang memiliki dampak negatif terhadap penampilan seperti rasa percaya diri menurun (França and Keri, 2017). Tipe kulit menurut Fitzpatrick yang sering mengalami jerawat dengan bekas hiperpigmentasi yaitu tipe III-VI (Abad-Casintahan *et al.*, 2016). Kondisi umum setelah jerawat adalah timbulnya hiperpigmentasi pasca inflamasi (Akinboro *et al.*, 2018).

Hiperpigmentasi pasca inflamasi atau pasca jerawat adalah perubahan warna kulit yang datar (makula) dari warna merah muda sampai warna coklat atau hitam akibat dari luka inflamasi seperti jerawat yang termasuk respon alami kulit (Yadalla dan Aradhya, 2011). Hiperpigmentasi pasca inflamasi adalah penyakit yang sulit untuk diobati pada daerah wajah, leher, atau tangan yang memiliki dampak negatif psikologik yaitu menyebabkan cemas, depresi, dan mempengaruhi interaksi sosial, harga diri, kepercayaan diri, dan kesempatan bekerja (Wardhani, 2016). Pengobatan pada hiperpigmentasi pasca jerawat yang paling banyak digunakan adalah *chemical peeling* (Kaufman, Aman dan Alexis, 2018).

Chemical peeling yang aman untuk kulit berwarna adalah *peeling* superfisial dan sedang (Sarkar, Parmar dan Kapoor, 2017). Pengobatan hiperpigmentasi pasca jerawat yang digunakan *peeling* superfisial (Goh dan

Lim, 2016). *Peeling* superfisial terdiri dari *alpha-hydroxy acid (glycolic acid)* yang larut dalam air sedangkan *peeling* sedang terdiri dari *beta-hydroxy acid (salicylic acid)* yang larut dalam lemak (Lee *et al.*, 2019). *Glycolic acid* dan *salicylic acid* paling sering digunakan pada *chemical peeling* (Fox *et al.*, 2016).

Menurut Sarkar, Ghunawat dan Garg (2019), hiperpigmentasi membaik setelah pemberian terapi *glycolic acid* selama enam kali sesi dan juga mengurangi jumlah hiperpigmentasi setelah terapi *salicylic acid*, yang juga memiliki manfaat memutihkan kulit. Karena itu *chemical peeling* sangat dibutuhkan untuk terapi pada hiperpigmentasi pada jerawat. Penelitian ini menggunakan 2 bahan *chemical peeling* yang umum untuk terapi hiperpigmentasi pasca jerawat seperti *glycolic acid* dan *salicylic acid* untuk mengetahui keefektivan dari bahan peeling terhadap perbaikan kulit dengan hiperpigmentasi pasca jerawat dengan metode split face meminimalkan bias dan membandingkannya pada tipe kulit yang sama dengan cara diaplikasikan di bagian kanan dan kiri wajah pasien.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah terdapat perbandingan efektivitas terapi antara *glycolic acid* 20% dan *salicylic acid* 30 % terhadap hiperpigmentasi pasca jerawat?

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui perbandingan efektivitas terapi antara *glycolic acid* 20% dan *salicylic acid* 30% terhadap hiperpigmentasi pasca jerawat

1.3.2 Tujuan Khusus

Untuk mengetahui perbandingan efektivitas terapi antara *glycolic acid* 20% dan *salicylic acid* 30% terhadap hiperpigmentasi pasca jerawat menggunakan skala 1 sampai dengan 5.

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa melengkapi data ilmiah mengenai perbandingan keefektivan penggunaan terapi *peeling glycolic acid* 20% dan *salicylic acid* 30% terhadap hiperpigmentasi pasca jerawat.

1.4.2 Manfaat Praktisi

Penelitian ini diharapkan dapat memberi wawasan pengetahuan pada masyarakat terhadap perbandingan keefektivan terapi *peeling glycolic acid* 20% dan *salicylic acid* 30% terhadap hiperpigmentasi pasca jerawat.